

POTRET KEGIATAN DAKWAH DI KABUPATEN SOLOK

Abdullah Khusairi¹

ABSTRACT

This paper is the result of a search in depth in 14 villages in the district of Solok, West Sumatra. Initial research for the purpose of propaganda see a map of the actual problems that exist in the field. Through a qualitative approach, this article would like to provide you the most actual picture of how the portrait of proselytizing villages. Some interviews are necessary to obtain the true reality. Search results for two months, finding forms of preach possessed strength in villages of Solok. The potential for very large preach activities. An important element in the villages still exist, at least, in 14 villages were sampled from villages that exist in Solok. However, an important element in the community in need of a touch of novelty, strengthening and improvement of human resources so that no progress results proselytizing activities. There is the impression of stagnation in the field. The shape of the potential, each tribe has a master in charge of religion in the tribe. While in the village government, the density of indigenous villages, has arm development philosophy as well as philosophy of Minangkabau, "adat basandi syra', syara'basandi Kitabullah" Potential physical, visible from the means of mosques, prayer rooms, in villages and ellipse-ellipse. Also TPA and MDA. This paper provides recommendations to increase the training of preachers, preachers in villages and ellipse. Also the rate-based training.

Keywords: dakwah, adat, nagari, Islam

¹ Dosen Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang

A. Latar Belakang

Memasuki era reformasi, pemerintah mengubah sistem *top down* ke *bottom up*. Lalu membuat sistem Rapat Jangka Menengah dan Panjang (RPJM&P) secara berkala demi tercapainya program yang efisien dan efektif. Pada rapat inilah lahir program pemerintah yang akan dirinci dalam visi dan misi, serta memiliki korelasi dengan Anggaran Pembangunan dan Belanja Negara (APBN) dan Anggaran Pembangunan dan Daerah (APBD). Sayangnya, sering kali hasil pembangunan melenceng dari program yang sudah ditetapkan. Karena lagi-lagi, kegiatan RPJM&P ini dilakukan secara seremonial. Sehingga tidak begitu mampu mengakomodasi kepentingan masyarakat dalam pembangunan. Akhirnya naskah RPJM&P seringkali terabaikan, tidak menjadi acuan dalam mengalokasikan dan penganggaran pembangunan. Bahkan lebih parah lagi, sistem penganggaran hanya merujuk pada visi dan misi para pemimpin terpilih. Rentan tekanan politik praktis di legislatif dan partai pendukung. Inilah fenomena yang terjadi di daerah-daerah dalam suasana otonomi yang telah diberikan sesuai dengan Undang-undang Otonomi Daerah. (Bambang Setyadi: 2007).

Salah satu bidang pembangunan non fisik yang dirancang pemerintah namun setiap tahun memang tidak terlalu terlihat signifikansinya di tengah masyarakat adalah pembangunan keagamaan. Selain memang sulit dilihat secara kasat mata, apa yang dibutuhkan, bagaimana proses serta hasilnya, program ini sangat tergantung pada perencanaan dan proses yang tepat. Jika tidak dilakukan kajian, akan sulit melihat hasil pembangunan bidang ini. Lebih dari itu, kegiatan keagamaan selama ini sudah berjalan secara alamiah di tengah masyarakat. Sehingga sepertinya, pembangunan bidang keagamaan ini tidak memiliki masalah. Padahal, sikap, tindakan, cara pandang

masyarakat juga dipengaruhi aqidah yang mereka anut. Benturan, gesekan hingga konflik dalam pembangunan di tengah masyarakat tidaklah sedikit berangkat dari persoalan ini. Banyak perang antar ummat manusia karena perbedaan pandangan spiritual. (Karen Amstrong: 2000)

Pada sisi lain, pada dasarnya kesuksesan pembangunan di tengah masyarakat juga didukung oleh kemajuan cara pandang dan berpikir masyarakat. Dukungan dari masyarakat untuk program pembangunan sangat diperlukan oleh pemerintah. Umumnya berlaku, kemajuan di tengah masyarakat, bersatunya elemen penting antara masyarakat, pemerintah, intelektual, agamawan, pengusaha, juga budayawan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, perlu kiranya dilihat fenomena beragama masyarakat hari ini. Melihat dan menggali potensi untuk meningkatkan kehidupan beragama masyarakat. Meminimalisir potensi konflik sering menjadi api dalam sekam dalam kerukunan hidup ummat.

IAIN Imam Bonjol Padang sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) memiliki kepentingan menelaah lebih jauh di lapangan melalui program Tri Dharma Perguruan Tinggi bidang pengabdian masyarakat maupun bidang akademik, untuk terjun langsung meneliti fenomena keberagaman dan mendapatkan gambaran yang jelas, sehingga diharapkan mampu melahirkan program yang ideal untuk digunakan pemerintah tempat daerah yang diteliti.

Salah satu daerah yang memiliki respon terhadap pemikiran ini adalah Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Solok. Pemkab memberi izin dan memberi kesempatan luas untuk meneliti potensi masyarakat dalam bidang keagamaan, sekaligus melihat lebih rinci tentang kondisi terkini kehidupan beragama di tengah masyarakat.

Pemkab Solok memiliki program pembangunan bidang keagamaan yang kuat, mengacu pada visi dan misi kabupaten. Kesadaran sebagai bagian dari Ranahminang, Pemerintah Kabupaten Solok merancang pendekatan pembangunan budaya yang lebih aplikatif, merujuk kepada filosofi pembangunan yang tercantum dalam lambang Kabupaten Solok, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adat Mamakai* (ABS-SBK). Secara garis besar, pembangunan bidang keagamaan Kabupaten Solok melalui *Program Jendela Agama*, melakukan *Revitalisasi Peran Perangkat Syarak* dalam masyarakat dan membangun kehidupan masyarakat berbasis *Tuntunan Agama*. Apa yang dilakukan Pemkab Solok ini mengacu kepada pembangunan nasional jangka panjang, dalam bidang pembangunan karakter.

Persoalannya, setiap tahun anggaran yang diserap di bidang ini tidak bisa dilihat bagaimana hasil dan efek yang diharapkan. Juga tidak diketahui bagaimana kondisi terakhir dari fenomena di tengah masyarakat. Dugaan demi dugaan sering kali menjadi pemicu perbedaan pandangan dan perselisihan. Ini juga menjadi batu sandungan untuk pembangunan. Pemkab Solok membutuhkan gambaran utuh dari kondisi masyarakat khusus di bidang keagamaan. (Syamsu Rahim: 2014)

Kabupaten Solok memiliki posisi strategis sebagai perlintasan antar kota dalam provinsi di Sumatera Barat dan lintasan antar provinsi di Sumatera, untuk perjalanan darat. Meskipun beberapa daerah kecil tidak terlintas, namun akses transportasi sudah tak memiliki kendala berarti. Lancar. Kabupaten Solok, pernah memiliki daerah yang sangat luas sebelum terjadi pemekaran kabupaten menjadi kabupaten Solok Selatan di belahan Barat Daya.

Secara geografis, letak Kabupaten Solok berada antara $00^{\circ} 32' 14''$ dan $01^{\circ} 46' 45''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 25' 00''$ dan $101^{\circ} 41' 41''$ Bujur Timur. Topografi wilayahnya sangat bervariasi antara dataran, lembah dan berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 329 meter - 1 458 meter di atas permukaan laut. Sebuah daerah yang elok, subur dan dingin.

Secara kultural kabupaten ini merupakan wilayah rantau dari Luhak Tanah Datar, yang kemudian terkenal sebagai Luhak Kubuang Tigo Baleh. Di samping itu wilayah Solok juga merupakan daerah yang dilewati oleh nenek moyang Alam Surambi Sungai Pagu yang berasal dari Tanah Datar yang disebut juga sebagai nenek Kurang Aso Enam Puluh (artinya enam puluh orang leluhur alam surambi Sungai Pagu). Perpindahan ini diperkirakan terjadi pada abad 13 sampai 14 Masehi.

Kabupaten Solok bukanlah daerah baru karena Solok telah ada jauh sebelum undang-undang pembentukan wilayah ini dikeluarkan. Pada masa penjajahan Belanda dulu, tepatnya pada tanggal 9 April 1913, nama Solok telah digunakan sebagai nama sebuah unit administrasi setingkat kabupaten yaitu Afdeeling Solok sebagaimana disebut di dalam Besluit Gubernur Jenderal Belanda yang kemudian dimuat di dalam *Staatsblad van Nederlandsch-Indie*. Sejak ditetapkannya nama Solok setingkat kabupaten pada tahun 1913 hingga saat ini Solok tetap digunakan sebagai nama wilayah administratif pemerintahan setingkat kabupaten/kota.

Pada tahun 1970, ibukota Kabupaten Solok berkembang dan ditetapkan menjadi sebuah kotamadya dengan nama Kota Solok. Berubah statusnya Ibukota Kabupaten Solok menjadi sebuah wilayah pemerintahan baru tidak diiringi sekaligus dengan pemindahan ibu kota ke lokasi baru. Pada tahun 1979 Kabupaten Solok baru melakukan pemindahan pusat

pelayanan pemerintahan dari Kota Solok ke Koto Baru, Kecamatan Kubung, namun secara yuridis Ibukota Kabupaten Solok masih tetap Solok.

Dengan dikeluarkannya Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah (revisi menjadi UU No. 32 Tahun 2002), pemerintah kabupaten/kota diberikan kewenangan yang nyata dan luas serta tanggung jawab penuh untuk mengatur daerahnya masing-masing.

Penataan wilayah administrasi pemerintahan berikutnya terjadi pada tahun 2001 sejalan dengan semangat *babaliak banagari* di Kabupaten Solok. Pada penataan wilayah administrasi kali ini terjadi perubahan yang cukup signifikan dimana wilayah pemerintahan yang mulanya terdiri dari 14 kecamatan, 11 Kantor Perwakilan Kecamatan, 247 desa dan 6 kelurahan di tata ulang menjadi 19 kecamatan, 86 Nagari, dan 520 jorong. Wilayah administrasi terakhir ini ditetapkan dengan Perda Nomor 4 Tahun 2001 Tentang Pemerintahan Nagari dan Perda Nomor 5 Tahun 2001 Tentang Pemetaan dan Pembentukan Kecamatan.

Pada akhir tahun 2003, Kabupaten Solok kembali dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Solok Selatan. Pemekaran ini dilakukan berdasarkan Undang Undang Nomor 38 Tahun 2003 dan menjadikan luas wilayah Kabupaten Solok berkurang menjadi 4.594,23 Km².

Dengan berbagai pertimbangan dan telaahan yang mendalam atas berbagai momentum lain yang sangat bersejarah bagi Solok secara umum, pemerintah daerah dan masyarakat menyepakati peristiwa pencantuman nama Solok pada tanggal 9 April 1913 sebagai sebuah nama unit administrasi setingkat kabupaten pada zaman Belanda sebagai momentum pijakan yang akan diperingati sebagai hari jadi

Kabupaten Solok. Kesepakatan inipun dikukuhkan dengan Perda Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Penetapan Hari Jadi Kabupaten Solok, yang jatuh pada tanggal 9 April, setiap tahunnya.

Penduduk Kabupaten Solok pada Tahun 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 berjumlah 348.566 jiwa. Komposisinya terdiri dari 171.845 jiwa penduduk laki-laki dan 176.721 jiwa penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin 97.24. Angka ini berarti setiap 100 penduduk perempuan di Kabupaten Solok terdapat 97 penduduk laki-laki atau dengan kata lain jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Terjadi penurunan kepadatan dari 96.26 jiwa perkilometer persegi pada tahun 2009 menjadi 93.25 jiwa perkilometer persegi pada tahun 2010. Penurunan kepadatan penduduk merupakan dampak langsung dari menurunnya jumlah penduduk dibandingkan tahun sebelumnya.

Dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan, sampai akhir tahun 2010 di Kabupaten Solok terdapat 345 sekolah setingkat SD, 97 sekolah setingkat SLTP dan 41 sekolah setingkat SLTA baik yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan maupun Departemen Agama. Dari sisi jumlah murid, untuk tingkat SD terdapat 51 409 orang, tingkat SLTP sebanyak 13 417 orang dan tingkat SLTA sebanyak 9 059 orang. Jumlah siswa yang lulus U.N mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Untuk tingkat SD jumlah lulusan U.N sebanyak 6 709 orang, tingkat SLTP sebanyak 5318 orang dan SLTA sebanyak 2 721 orang.

Pada tahun 2010 terjadi kenaikan jumlah jemaah haji sebesar 3.59 persen dari 134 orang tahun 2009 menjadi 139 orang tahun 2010. Dari jumlah jemaah haji yang diberangkatkan ke tanah suci ini, sebagian besar wanita (58.99 persen) dan dengan komposisi tingkat pendidikan yang paling

banyak SLTA (26,61 %). Terjadi peningkatan pula pada jumlah peserta qurban dibanding tahun lalu, sebesar 21,19 %. Pada tahun 2010, jumlah peserta qurban 11.239 orang dan 2.041 ekor hewan qurban.

Melihat Kabupaten Solok yang memiliki potensi alam, geografis, maka penelitian ini akan mengungkapkan potensi lain dalam bentuk kehidupan sosial keagamaan. Asumsi awal, setiap daerah memiliki potensi yang pasif. Pemerintah perlu membenahi agar ia tumbuh berkembang ke arah paling positif demi kemajuan peradaban daerah tersebut. Potensi yang pasif, terbiarkan, bila saja dimanfaatkan tanpa arahan atau berada pada kekuasaan selain pemerintah, bisa jadi membawa kehancuran sebuah daerah. Benih konflik di tengah masyarakat selalu ada, lebih-lebih persoalan aqidah, perbedaan pandangan keyakinan.

Maka penelitian ini akan mencari akar potensi yang dapat dikembangkan untuk menggairahkan kehidupan beragama di tengah masyarakat Kabupaten Solok. Diharapkan hasilnya nanti mampu memberikan sumbangsih yang besar terhadap Pemerintah Kabupaten Solok untuk mengambil kebijakan di bidang pembangunan keagamaan. Khususnya, agama Islam yang memang menjadi agama mayoritas di daerah ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Merujuk latar belakang di atas, maka rumusan dan batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk potensi kekuatan dakwah yang dimiliki masyarakat Nagari di Kabupaten Solok?
2. Apa langkah-langkah strategis pengembangan dakwah ke depan untuk peningkatan kualitas

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan sebuah pemetaan dakwah di masyarakat nagari-nagari yang ada di Kabupaten Solok. Peta ini sebagai pedoman untuk pengambil kebijakan.
2. Lahirnya rumusan dan langkah-langkah strategis pengembangan dakwah ke depan dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan beragama masyarakat.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam pendekatan metodologi penelitian pengembangan (*development research*) dengan perspektif tujuan yang ingin dicapai. Lazimnya penelitian dengan pendekatan metodologi penelitian pengembangan, penelitian ini berorientasi program pembangunan yang hendak dirancang untuk dilaksanakan pada masa mendatang. Artinya, dari hasil penelitian mesti melahirkan rekomendasi hal-hal yang harus diambil menjadi kebijakan. Para peneliti menyebut hal ini sebagai penelitian untuk melahirkan sebuah produk. (Sugiyono : 2011).

Van den Akker dan Plomp mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni, pengembangan prototipe produk dan perumusan saran-saran metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut. (Van den Akker dan Plomp: 1993)

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang berbentuk rancangan strategis sebagai dasar kegiatan teknologi maupun pembangunan.

2. Subjek Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, subjek penelitian ini adalah semua unsur dakwah menjadi subjek. Peneliti akan menggali potensi unsur-unsur dakwah tersebut di Kabupaten Solok, sebagai bahan kajian yang akan dianalisis nantinya.

3. Setting Lokasi

Penelitian ini dilakukan dengan memetakan lokasi yang memungkinkan mewakili gambar secara utuh Kabupaten Solok. Sebagai bahan pertimbangan awal, paling tidak ada 14 nagari yang akan ditetapkan sebagai sampel dari penelitian ini. Rasionalisasi keterpilihan ini melihat geografi nagari yang tidak bersebelahan, juga dimungkinkan perbedaan signifikan secara budaya, pemerataan nagari, serta mempertimbangkan akses. Artinya, penyebaran sampek diasumsikan memiliki keterwakilan Kabupaten Solok secara keseluruhan.

4. Sumber dan Pengumpulan Data

Sumber data yang dijadikan bahan analisis nantinya, unsur-unsur dakwah yang didapatkan dari 14 nagari terpilih sebagai setting lokasi penelitian. Sumber ini dicari melalui observasi, wawancara, juga focus groups discuss (FGD) yang dipilih melalui peran struktural maupun peran sosial yang cukup penting dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan.

E. Konsep Peta Dakwah

Islam adalah ajaran Allah yang sempurna dan diturunkan untuk mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Akan tetapi, kesempurnaan ajaran Islam hanya merupakan ide dan angan-angan saja jika ajaran yang baik itu tidak disampaikan kepada manusia. Lebih-lebih jika ajaran itu tidak diamalkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dakwah merupakan suatu aktifitas yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam. Dengan aktifitas dakwah Islam dapat

diketahui, dihayati dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi berikutnya, dengan harapan untuk menciptakan manusia yang memiliki kualitas aqidah, ibadah serta akhlak yang terpuji.

Seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin Sanwar, dakwah merupakan suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di Akherat kelak. Kemajuan dan kemunduran umat Islam berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Apabila aktivitas dakwah yang dilakukan semakin profesional, terencana, gencar, aktual, tepat dan kreatif, maka tercapailah tujuan dari dakwah.

Moh. Ali Aziz dalam *Ilmu Dakwah* (Jakarta: 2004), menyebutkan ketepatan dan keberhasilan dakwah akan dapat terwujud dengan baik apabila komponen-komponen dakwah terpenuhi. Oleh karenanya, setiap pelaksanaan aktivitas dakwah tentu saja melibatkan banyak unsur yang satu dengan yang lain saling mendukung dan tak dapat terpisahkan.

Adapun unsur-unsur dakwah terdiri dari Da'i atau Subjek Dakwah (SDM dakwah), Mad'u atau Objek Dakwah, Madatud da'wah atau Materi Dakwah, Wasilat al-da'wah atau Media Dakwah dan Tariqat al-da'wah atau Metode dakwah. Unsur-unsur inilah menjadi bagian penting yang akan dilihat di lapangan.

F. Gambaran Daerah

Kabupaten Solok merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam bingkai budaya Ranahminang. Sebagai bagian dari Provinsi Sumatera Barat, Kabupaten Solok dikenal sebagai rantau Luhak Tanah Datar. Artinya, secara budaya dan agama

masyarakat di Kabupaten Solok memiliki kesamaan dengan masyarakat Tanah Datar.

Adat dan budaya di Kabupaten Solok terbingkai dalam filosofi umum, minangkabau, *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' mangato, adat mamakai*. Filosofi ini terlihat dalam susunan elemen di tengah masyarakat, di nagari-nagari di Kabupaten Solok.

1. Unsur dalam Nagari

Struktur kepemimpinan dan musyawarah di sebuah nagari di Kabupaten Solok, juga di Ranahminang umumnya, dikenal dalam unsur masyarakat yang terdiri dari Pemangku Adat atau Niniak Mamak, Alim Ulama, dan Cadiak Pandai. Ketiganya, disebut dalam satu kalimat; *Tigo Tunggu Sajaringan*. Tiga unsur ini bila diurai lebih lanjut akan kelihatan struktur dalam masyarakat di nagari-nagari di Kabupaten Solok.

Nagari dipimpin oleh seorang Wali Nagari. Merupakan perpanjangantangan pemerintah dari Kecamatan. Wali Nagari merupakan unsur eksekutif yang menjalankan roda pemerintahan nagari. Namun wali nagari tidak bisa berjalan sendiri dengan program pemerintah. Ia harus melibatkan unsur-unsur lain. Koordinasi ini terjadi dalam *Musyawarah Tigo Tunggu Sajaringan* (MTTS).

Unsur Pemangku Adat/ Niniak Mamak berhimpun dalam Kerapatan Adat Nagari, yang dipimpin seorang Ketua KAN. Pemangku Adat ini berasal dari suku-suku yang ada di nagari tersebut.

Unsur Alim Ulama, mereka terhimpun dalam Majelis Ulama Nagari (MUN), terdiri dari ulama, mubaligh, penyuluh agama, juga guru agama. Mereka berperan untuk siar agama. Penelitian ini akan fokus ke bidang ini, nantinya.

Unsur Cadiak Pandai adalah mereka ada dalam pemerintahan Nagari, yang juga memiliki pembedangan lainnya. Yaitu, Pemerintahan Nagari, Badan Musyawaran Nagari (BMN) dan Lembaga Pengembangan Masyarakat Nagari (LPMN).

Tiga unsur inilah yang ada dalam nagari-nagari di Kabupaten Solok. Namun bila dilihat lebih jauh, secara struktur ada di suku-suku yang ada di dalam nagari, dikenal juga *Urang Ampek Jinih*, mereka adalah Penghulu Pucuk. Yaitu, seorang yang ditinggikan seranting, dahulukan selangkah dalam kaumnya.

Tugas utamanya, bertanggungjawab atas segala hak patuik ada di penghulu. *Baalam leba, badado lapang*, dengan fungsi menyelesaikan segala persoalan dalam kaumnya. Ibarat pepatah, kayu gadang di tengah koto urek tampek baselo batang tampek basanda dahan tampek bagantuang buan untuk dimakan, daunnya tampek balinduang.

Seorang penghulu pucuk dibantu tiga orang yaitu: *Manti*, *Dubalang* dan *Malin*. Tiga orang ini ditunjuk dengan tugas berbeda-beda untuk urusan kaum baik keluar maupun ke dalam. Tantangan ini sudah berlangsung lama dalam adat istiadat di Minangkabau.

Manti berkedudukan sebagai pembantu penghulu pucuk dalam bidang adat. *Manti* disebut sebagai orang yang kaya dengan dengan pengetahuan adat baik adat nan sabana adat, adat nan taradat, adat nan diadatkan dan adat istiadat. Dalam menyelesaikan permasalahan perkara, *manti* harus memberikan pertimbangan adat tentang kedudukan sako dan pusako, dialah yang harus tahu tentang sistem pewarisan menurut adat sehingga permasalahan dapat diputuskan dengan benar dan tidak menimbulkan permasalahan baru.

Paling tidak ada tiga fungsi *manti*:

- a. Memegang tata laksana dan organisasi kepengurusan yang diembannya.
- b. Berusaha menyelesaikan sengketa antar kaum.
- c. Sikap dan pedoman sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.
- d. Mengurus kegiatan sehari-hari dalam sukunya.

Sementara itu, Malin adalah pembantu penghulu dalam bidang syara' atau agama Islam. Malin harus tahu dan mengerti tentang ajaran Islam disamping mengerti adat minangkabau. Sesuai dengan filosofi minangkabau, *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' mangato, adat mamakai*. Malin berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) di tengah kaumnya untuk bidang agama dan adat. Malin bertugas membimbing anak kamanakan dalam suku untuk menjalankan syariat Islam.

Secara umum tugas dan fungsi Malin, yaitu:

- 1) Menjalankan tugas dan kewajiban dengan tegas
- 2) Berusaha memelihara dan mengembangkan ajaran agama Islam kepada seluruh anggota kaum dan anak kamanakannya.
- 3) Mengurus masalah ibadah dan keagamaan.
- 4) Mengurus, mencuci segala yang kotor di dalam kaum dan anak kamanakannya.
- 5) Malin merupakan suluh bendang dalam suku.

Pembantu penghulu yang ketiga adalah, Dubalang. Dalam adat disebutkan, kato Dubalang, *kato mandareh*. Yaitu, suatu sifat yang tegas dalam menegakkan apa yang telah di sepakati bersama dalam suku, sifat tegas itu disesuaikan dengan warna pakaian, yang umumnya berwarna merah. Sifat tegas bukan gegabah dan ceroboh tetapi *ingek* dan teliti. Nan bamato sabana

nyalang, nan batalingo sabana nyariang, tau disumbang dengan salah satu raso jo pareso.

Tugas dan fungsi dubalang adalah:

- 1) Penjaga keamanan dan pertahanan bagi sukunya.
- 2) Sebagai eksekutor dari setiap pelanggaran yang terjadi di tengah anak kemandakan di kaumnya.

Inilah kekayaan dari adat budaya Ranahminang yang masih ada, namun kian hari kian terkikis perannya seiring kemajuan zaman. Setiap suku di nagari-nagari di Minangkabau ada yang masih berjalan dengan baik ada juga yang sudah tidak begitu aktif lagi. Namun begitu nama-nama penyandang tugas ini masih ada dan melekat di dalam kaum, walau peran aktifnya makin jarang.

Selain unsur di dalam suku tadi, ada lagi unsur masyarakat di dalam nagari yang dikenal yang sangat penting bagi penelitian ini. Yaitu, Imam, Khatib, Bilal.

Imam adalah orang yang dipercaya menjadi imam pada Masjid Nagari, yang ditunjuk atas beberapa hal, di antaranya:

- a. Bacaan al-Qurannya yang fasih
- b. Irama al-Qurannya yang bagus
- c. Kepribadiannya yang baik
- d. Taat beribadah
- e. Penduduk asli setempat.

Sedangkan orang yang menjadi khatib pada shalat Jum'at di Masjid Nagari dan juga karena kemampuan yang cukup untuk menyampaikan risalah islamiyah. Begitu juga dengan Bilal, dengan tugas utama mengumandangkan adzan shalat lima waktu sehari semalam. Dengan kriteria fasih bacaannya dan bagus suaranya.

Tiga orang ini dikukuhkan dalam rapat khusus di Kerapatan Adat Nagari (KAN), ditetapkan atas kriteria yang

ditentukan, orang yang ditentukan dalam mufakat untuk ditunjuk.

Unsur yang lebih penting, melambangkan Ranahminang sebagai penganut garis keturunan ibu (*Matrialchat*), adalah Bundo Kandung. Dalam adat Minangkabau, anak bersuku ke suku ibu. Bundo Kandung adalah panggilan kehormatan dan kesayangan bagi seorang anak kepada ibu. Atas itu pula, dalam Kerapatan Adat Nagari, ada unsur Bundo Kandung. Yang bertugas untuk mengawal kebijakan, perjalanan kehidupan bernagari yang harus tetap mengedepankan peran bundo kanduang.

Secara struktural, seperti halnya penghulu, Bundo Kandung juga ada di setiap suku-suku, dinamakan Bundo Kandung Kaum, Bundo Kaum Suku, Bundo Kandung nagari. Bundo Kandung dalam pepatah adat disebutkan.

Limpapeh rumah nan gadang, ambun paruik pagangan kunci, pusek jalo pumpunan tali, ka pai tampek batanyo ka pulang tampek babarito, sumarak dalam nagari, hiasan dalam kampuang, nan gadang basa batua, kok hidup tampek baamal, *kok mati tampek bakaue*, ka undung-undung ka madinan, ka payuang ka sarugo.

Elemen lain yang tak bisa ditinggalkan dalam Kerapatan Adat Nagari (KAN) adalah Parik Paga Nagari. Yaitu orang muda-mudi yang diajak baiyo dalam sebuah kerapatan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa data penting atas kehidupan beragama di 14 nagari yang menjadi sampel untuk Kabupaten Solok. Selain sumber daya manusia yang sudah dipaparkan secara adat dan budaya di atas, dimana di dalam setiap suku adanya seorang Malin. Malin merupakan kata kunci penting di tengah masyarakat Kabupaten Solok. Sebagai kekuatan dalam suku untuk kehidupan beragama bagi anak kemanakan. Ini potensi penting yang sudah ada dan berjalan sebagaimana mestinya.

G. Potret Dakwah di Nagari-nagari

Secara umum di Kabupaten Solok, setiap nagari memiliki enam hingga delapan suku baik turunan maupun garis utama, seperti Piliang, Chaniago, Malayu, Tanjuang, Sumagek, Supanjang, Sinapa, Panai, Kutianya, dan Mandaliko.

Seperti dijelaskan di atas, setiap suku memiliki Malin, yang mengerti dan bertugas untuk bidang agama dalam suku-suku mereka. Malin orang terpilih untuk memikirkan kehidupan beragama anak kemanakan. Bila dilihat dari kekuatan setiap suku dan nagari-nagari yang ada, maka ada banyak Malin yang telah bekerja sesuai tugasnya di setiap nagari.

Selain malin, di setiap nagari juga ada Imam, Khatib, Bilal, yang juga memiliki tugas utama untuk menjalankan kegiatan ibadah di nagari. Setiap masjid, surau dan langgar yang ada di nagari.

Secara umum, setiap nagari memiliki dua masjid besar. Seperti di Nagari Kuncir, memiliki Masjid Nagari Nurul Yakin yang terletak di Jorong Binasi, Masjid Nurul Huda di Jorong Jurai. Ada enam mushalla yang terletak di jorong. Mushalla An-Nur di Jorong Binasi, Nurul Ikhlas dan Manggih di Jorong Balai-Balai, Mushalla Guguak Ambacang di Binasi. Di nagari Kuncir tercatat ada 8 orang guru Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Setiap masjid dan mushalla aktif menggelar wirid mingguan, bulanan dan juga hari-hari besar Islam. Kegiatan keagamaan di Nagari Kuncir di bawah koordinasi dari Majelis Ulama Nagari (MUN).

“Kegiatan keagamaan berjalan baik. Di sini ada masyarakat yang menganut tariqat Satariyah, Naqsabanadiyah, juga Qadiriyah. Persoalan yang mungkin sedikit perlu perhatian dari para ulama, pendidikan terhadap tenaga pengajar di TPA,” ungkap Wali Nagari Kuncir, Julmadius, 25 November 2014.

Sementara itu di Nagari Sirukam, Kecamatan Payung Sekaki memiliki empat masjid. Masjid Alfalah, Baiturrahman, Nurul Iman, Al-Ikhlash, dan ada 19 Mushalla. Memiliki 25 orang guru TPA yang tersebar di jorong-jorong.

“Minat masyarakat dalam bidang Agama sangat tinggi. Ini dibuktikan kalau ada pengajian dan ceramah dari mubaligh dari provinsi. Pada hari-hari besar, masjid, mushalla ramai. Di sini juga ada kelompok yasinan, wirid mingguan, bulanan, majelis taklim. Namun perlu dipikirkan, agar membawa pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan agama di bidang kehidupan sehari-hari sangat penting. Tidak sekedar ibadah semata,” ujar Wali Nagari Sirukam, Yulita Amril, 27 November 2014.

Nagari Dilam Kecamatan Bukit Sundi, memiliki tiga masjid, yaitu Baitul Makmur di Jorong Balai, Nurul Islam di Jorong Batusangka, Nurul Huda di Jorong Batukarak, ada lima mushalla di Jorong Palokoto, enam di Jorong Batukijang. Ada 3 Madrasah Diniyah Al-Quran, dengan 18 Guru TPA, 7 Guru Seni Baca Al-Quran, 15 orang mubaligh. Aktif dengan wirid bulanan dan hari besar Islam.

“Kegiatan keagamaan di sini berjalan baik. Namun perlu pendekatan baru. Karena pengaruh siaran televisi sangat terasa mengganggu. Kita sudah membuat peraturan agar ada pembatasan kepada masyarakat,” ungkap Sarwo Edi, 24 November 2014.

Sedangkan di Sarik Alahan Tigo, Kecamatan Hiliran Gumanti, terdapat 10 masjid. Setiap jorong memilikinya. Istiqamah di Jorong Talaok, Jihad di Jorong Sarik Bawah, Nurul Iman di Taratak Baru, Nurul Huda di Terak Teleng, al Muttaqin di Lurah Gadang, Nurul Ikhlas di Teratak Betung, Darussalam di Andaleh, Al Wustha di Sarik Ateh. Memiliki 11 TPA dan MDA.

“Tidak perlu diragukan lagi bagaimana kegiatan keagamaan di nagari. Masih banyak orang tua yang

memiliki ilmu agama mereka dapatkan dari pesantren dan madrasah terkenal di Ranahminang. Namun demikian, di tahun-tahun mendatang, hari ini perlu disiapkan strategi agar generasi muda tidak terpengaruh ke hal negatif dengan lancarnya akses informasi dan transportasi,” kata Wali Nagari Sarik Alahan Tigo, Efdinal Mandaro Sutan, 17 Juni 2014.

Nagari Simpang Tanjung Nan IV, Kecamatan Danau Kembar, memiliki 9 jorong, dengan rumah ibadah berjumlah 11 Masjid besar dan memiliki 27 Mushalla. Memiliki 59 guru TPA, mubaligh 22 orang. Ada 22 TPA dan 3 MDA.

“Ada banyak tempat ibadah sebagai sarana, juga guru agama. Namun pengaruh zaman sangat mencemaskan. Perlu ada strategi dari pemerintah, tokoh agama, agar pengaruh zaman itu bukan sesuatu yang menakutkan,” ujar Wali Nagari Simpang Tanjung Nan IV, Jamaris, 18 Juni 2014.

Nagari Sumani Kecamatan X Koto Singkarak, memiliki 5 Masjid dan 17 ungu Mushalla. Jumlah guru TPA 28 orang, dan juga guru seni baca al-Quran, 5 orang. Mubaligh 5 orang dan mubalighah 5 orang. Terdapat 2 orang penganut agama Kristen, mereka pendatang. Ada kelompok Tariqat Naqshabandiyah dengan pimpinan Muhammad Nofri Dt. Panduko Sati di Surau Pakarak Pisang, jama'ah kegiatan aktif bersuluk.

“Kita memang prihatin. Walau kegiatan keagamaan berjalan baik, namun kenakalan remaja, perilaku menyimpang juga terjadi. Sebagai pemangku kebijakan, kita mencoba mengatur agar anak kewanitaan kita terlalu jauh tergelincir dari agama dan budaya,” kata Wali Nagari Sumani, Asaril Huda, S.Kom, 24 November 2014.

Bukit Bais, kecamatan IX Koto Sungai Lasi, terdapat Masjid Raya Bukit Bais dengan 4 Mushalla. Ada 4 TPA/TPSA dan 10 guru. Mubaligh 5 orang dan Mubalighah 1 orang.

“Rutinitas keagamaan berjalan baik, sayangnya tidak kelihatan menjadi bagian yang bisa memberi kesan dalam kehidupan. Sikap, tindakan, masih banyak anak kemandakan di luar kendali adat dan agama. Ini sangat perlu pengawasan orang tua, peran ninik mamak. Kita sedang memikirkan dan membuat pengaturannya,” kata Wali Nagari Bukit Bais, Usnidar, 26 November 2014.

Muaro Pingai, Kabupaten Junjung Sirih. Memiliki 2 Masjid dan 7 Surau, dengan 19 orang guru TPA. Memiliki beberapa kelompok yasinan yang berganti-ganti rumah. Jarang ada wirid hanya sesekali saja.

“Nagari ini memang perlu penyadaran sosial, adat, juga agama. Tetapi tidak bisa satu lembaga struktural saja. Harus ada gerakan bersama. Ada konflik, ada kenakalan remaja, semua itu dinamika kehidupan kita mesti dihadapi. Aneh memang, di sela kegiatan agama yang baik persoalan demikian masih terjadi,” tutur Wali Nagari Muaro Pingai, Jufri Darwis, 25 November 2014.

Nagari Batu Bajaranjng Kecamatan Lembang Jaya. Memiliki 13 Masjid dan Surau yang terletak di berbagai jorong. Dengan TPA 13 unit dan 1 unit MDA. Memiliki 33 orang guru TPA, Guru Seni Baca al-Quran 3 orang, sedangkan Mubaligh 10 orang.

“Mutu dan kapasitas mubaligh, tenaga pengajar TPA, MDA, perlu ditambah. Beri mereka pelatihan secara rutin pula. Kita merasakan, ini yang harus kemas secepatnya. Dakwah Islamiyah kita masih sekedar rutinitas. Buktinya, kegiatan lancar tapi tidak memberi pengaruh berarti kepada kehidupan,” kata Wali Nagari Batu Bajaranjng, Ramuddin, 3 Juni 2014.

Koto Hilalang, Kecamatan Kubung. Memiliki 1 Masjid bernama al Munawwarah dan 13 Mushalla. Memiliki TPA 10 unit dan 1 unit MDA, Guru TPA 25 orang, guru Seni Baca al-Quran 3 orang dan Mubaligh 16 orang.

“Adanya perhatian dan program pemerintah dalam bidang adat dan agama, saya optimis persoalan dakwah islamiyah tidak sekedar kegiatan rutin. Harapan kita segeralah lakukan pelatihan bagi tenaga mubaligh, tenaga pendidikan agama, perbaikan sarana, sehingga ada gairah baru gerakan beragama kita,” tutur Wali Nagari Koto Hilalang, Jafrison, 29 Mei 2014.

Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin, memiliki 11 masjid. 12 Mushalla yang terletak di setiap jorong di nagari tersebut. TPSA dan TPA 14 unit. Guru TPA 28 orang, Guru Seni al-Quran, 2 orang. Mubaligh 15 orang.

“Pengajian, kegiatan dakwah, sudah membudaya di nagari Lolo. Tak perlu diragukan lagi. Persoalan yang mungkin perlu diselesaikan bagi para pemangku, pengaruh teknologi informasi dan akses transportasi membuat budaya baru datang dan terkikisnya budaya minangkabau dan sikap sesuai dengan ajaran agama. Kalau tidak ada terobosan, ini berbahaya,” ujar Wali Nagari Lolo, Nofriadi, 5 Juni 2014.

Berangkat dari data tersebut di atas potensi keagamaan di Kabupaten Solok, umumnya sangat banyak dan berjalan secara budaya, seiring dengan perjalanan kehidupan sehari-hari yang telah ada. Tidak ditemukan rumah ibadah dan ummat beragama lain di nagari-nagari yang menjadi pilihan dari penelitian ini. Ini memberi arti kehidupan beragama di nagari-nagari sebagai sampel, merupakan murni agama Islam.

Paling tidak sampel ini menjelaskan, ada puluhan mubaligh yang telah bekerja di tengah masyarakat, puluhan guru TPSA/TPA dan MDA, yang mengabdikan, ditambah Malin di setiap suku di kaumnya. Semua itu elemen penting selain Penyuluh dari Kementerian Agama yang telah ditunjuk untuk memberi penerangan kepada masyarakat tentang agama Islam. Inilah potensi agama di nagari-nagari di Kabupaten Solok. Potensi yang tidak bisa dianggap remeh dan masih diam, dan

bergerak seadanya. Perlu dibina dan digerakkan secara masif melalui kebijakan Pemkab Solok.

Potensi di atas, bila mengacu kepada bagian teoritis pada penelitian ini, disebutkan sebagai potensi Dakwah di tengah masyarakat, yang dapat dibagi menjadi, potensi fisik dan non fisik. Potensi fisik, keberadaan masjid, mushalla, TPA/MDA, merupakan sarana penting untuk melaksanakan kegiatan dakwah baik dalam bentuk ceramah, tatap muka, maupun kegiatan pelatihan, pendidikan, juga hal-hal khusus bidang dakwah islamiyah.

Sedangkan potensi non fisik, di seperti keberadaan mubaligh, penceramah, guru agama, penyuluh, malin, bilal, sertai lembaga-lembaga agama, seperti Majelis Ulama Nagari (MUN), merupakan potensi besar yang sudah ada dan berjalan sebagaimana mestinya.

H. Persoalan Keberagamaan

Penelitian ini menemukan beberapa persoalan yang patut dipertimbangkan bagi pengambil kebijakan untuk segera diberi solusi dalam bentuk gerakan budaya kehidupan beragama.

Pada 14 Nagari yang menjadi sampel, rata-rata koresponden menyebutkan tingginya minat masyarakat untuk mendengar pengajian guru, mubaligh dari luar nagari mereka. Jika ada tokoh ulama datang ke nagari dan jorong mereka, umumnya akan ramai datang ke masjid, surau, mushalla untuk mendengarkan. Pengajian rutin dari guru setempat hanya dengar oleh masyarakat usia tertentu. Misalnya, mereka yang rajin ke masjid dan mushalla umumnya sudah berumur di atas 45 tahun.

Persoalan yang tak kalah pentingnya, masih ada Malin yang di satu dua suku tidak mampu membaca doa ketika ada acara-

acara tertentu. Ini kasus penting ditemukan, yang menunjukkan peran Malin bisa jadi sangat lemah di tengah kaum. Padahal menurut tatanan budaya, yang dijelaskan pada bab sebelumnya, peran seorang Malin adalah mengayomi, memberi ilmu, dalam bidang keagamaan di tengah anak kemenakan mereka.

Jika saja doa akhir acara yang biasa dilaksanakan tidak mampu dilakukan oleh seorang malin, maka besar kemungkinan malin juga tidak mampu tidak memiliki ilmu agama yang memadai. Ini dapat disimpulkan, artinya peran Malin perlu ditingkatkan dan perlu pendidikan agar suku-suku memiliki malin yang cakap dalam bidang agama, baik pengetahuan maupun pelaksanaan dan sikap sehari-hari, sebagaimana seharusnya.

Secara umum tugas dan fungsi Malin, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu:

- Menjalankan tugas dan kewajiban dengan tegas
- Berusaha memelihara dan mengembangkan ajaran agama Islam kepada seluruh anggota kaum dan anak kemanakannya.
- Mengurus masalah ibadah dan keagamaan.
- Mengurus, mencuci segala yang kotor di dalam kaum dan anak kemanakannya.
- Malin merupakan suluh bendang dalam suku.

Pada sisi lain, ditemukan juga koresponden yang menyatakan, rutinitas wirid hanyalah kegiatan yang belum memberikan warna kehidupan sehari-hari. Artinya, apa yang menjadi materi dakwah yang disampaikan oleh mubaligh, baru sebatas pengetahuan (kognitif), belum menyentuh menjadi sikap (apektif), apalagi tindakan (psikomotorik). Kegiatan wirid artinya memerlukan juga daya dobrak menuju perubahan sikap dan pengetahuan. Dari wawancara tim peneliti kepada

masyarakat nagari, perubahan sosial di tengah masyarakat yang kian menjauhkan sendi-sendi agama karena kurangnya sentuhan yang bisa membangun kesadaran ummat.

Corak kehidupan yang terus berubah sesuai zaman bukan berarti meninggalkan kegiatan agama, namun kegiatan agama sudah menjadi rutinitas yang tidak lagi mempengaruhi adat dan budaya yang berubah. Adat dan budaya justru berubah karena pengaruh kemajuan zaman. Mulai dari transportasi yang kian cepat, komunikasi yang kian cepat, itulah yang merubah pola hidup, bukan karena ajaran agama.

Persoalan lain yang ditemukan, kemajuan akses transportasi dan komunikasi yang kian lancar ke setiap nagari, membuat kehidupan nagari dengan keadaan kota langsung bersentuhan. Hadirnya televisi, membuat perubahan besar di nagari. Kehidupan budaya kota sudah masuk ke nagari. Lebih-lebih cara berpakaian, bersikap, umumnya kaum remaja mengikuti idola mereka di televisi. Apa yang terjadi di kota, sudah bisa dinikmati di nagari. Artinya pengaruh kehidupan kota sudah ada di nagari.

Hasil dari analisis data yang dilakukan, persoalan pada bagian sebelumnya memiliki dua hal penting yang harus menjadi perhatian. *Pertama*, secara kelembagaan terjadinya disfungsi peran dalam struktur adat dan juga lembaga keagamaan. *Kedua*, tingkat kapasitas mubaligh dan guru dalam bidang ilmu pengetahuan, wawasan, yang masih terlihat rendah dan perlunya pengayaan dalam bentuk pelatihan.

Persoalan-persoalan di atas juga membutuhkan strategi pengembangan dakwah Islamiyah yang perlu diambil oleh pemangku kebijakan yang diharapkan berpengaruh langsung terhadap kehidupan beragama di Kabupaten Solok.

Paling tidak adat tiga kebijakan yang perlu diambil menjadi solusi penting agar kehidupan beragama di Kabupaten Solok

mampu memberi pengaruh besar agar pembangunan di bidang lain dapat didukungnya.

Pertama, Penguatan pendidikan agama terhadap Malin di suku-suku. Mereka diundang untuk dididik secara khusus hal-hal teknis kegiatan beragama. Selain pendidikan itu, juga dicanangkan kegiatan yang mampu merangsang kesadaran bersama (kolektif) akan arti penting kehadiran ninik mamak yang mendalami ilmu agama.

Kedua, Perlu kebijakan dari Pemkab Solok untuk para Imam, Khatib, Bilal, juga mubaligh, guru TPA, di nagari-nagari agar mendalami ilmu agama dan mencari strategi agar kesadaran ummat dalam menjalankan kehidupan ini berdasarkan nilai-nilai agama. Kebijakan ini harus pula disertai dengan petunjuk teknis dan memberi bimbingan, misalnya pelatihan-pelatihan da'i, bantuan fasilitas dan hal-hal lainnya.

Ketiga, Pemkab Solok perlu mengajak MUI memainkan peran lebih besar dengan menggerakkan kekuatan potensi secara tidak langsung. Misalnya, menggiatkan berbagai lomba-lomba di bidang agama. Menghargai prestasi mereka yang berprestasi di bidang ilmu agama. Juga memperhatikan sarana-sarana, beasiswa, dan hal-hal lain yang benar-benar mampu membuat ummat menyadari tentang arti penting kegiatan keagamaan dalam kehidupan mereka.

Rancang bangun pembangun di bidang keagamaan sangat membutuhkan gerakan bersama-sama. Pemkab Solok perlu mengambil kebijakan agar tumbuhnya kesadaran keberagaman tidak hanya persoalan ibadah semata, tetapi juga mencakup dalam seluruh kehidupan. Pendekatan adat budaya sangat tepat bila Pemkab Solok menggunakan bidang Kesejahteraan Sosial dan juga Pariwisata, mempertemukan setiap potensi menjadi kekuatan baru dalam pembangunan.

Memang selama ini kegiatan keagamaan telah berjalan baik, namun belum bisa memperkuat dan mendukung program pembangunan lainnya. Kekuatan bidang keagamaan bila digandengkan dengan program pembangunan sumber daya manusia, dilengkapi dengan program pembangunan fisik tentu sangat mempengaruhi semangat ummat untuk memperdalam ilmu agama.

Persoalan-persoalan yang muncul, seperti sengketa tanah ulayat, pro kontra pembangunan pasar, fasilitas umum, bisa diselesaikan dengan baik, apa bila pembangunan bidang agama berjalan dengan baik. Pemahaman keagamaan akan mempengaruhi sikap dan cara pandangan terhadap pemimpin, program pembangunan dan dapat menyingkir hal-hal negatif di tengah masyarakat.

Pandangan ini juga didapatkan dari para penghulu, ninik mamak, ketika peneliti mengunjungi nagari yang menjadi pilihan penelitian. Ada pengakuan menarik dari masyarakat nagari, pembangunan yang dilakukan pemerintah hanya menghabiskan dana dan sering mubazir, karena tidak mengikuti aspirasi. Pendekatan yang hanya mengedepankan penyelesaian program tanpa menyentuh substansi tujuan program sering kali dana yang dikucurkan tidak menghasilkan apa-apa. Aparatur Pemkab di tingkat bawah tidak bisa menterjemahkan maksud baik dari segala tujuan pembangunan. Kritik ini patut dikemukakan agar lini pembangunan harus menyadari peran masing-masing dan bekerja sesuai dengan semangat kebersamaan, bukan sekedar menyelesaikan pekerjaan.

Suara sumbang dan kritis di tengah masyarakat nagari tidak bisa dikesampingkan. Banyak sekali koordinasi yang tidak tepat di tingkat kecamatan maupun di tingkat bidang di

Pemkab. Sehingga yang terjadi adalah konflik yang justru tidak bisa menyelesaikan program.

I. Kesimpulan

Paparan hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat memberi kesimpulan, di antaranya:

1. Bentuk kekuatan dakwah yang dimiliki nagari-nagari di Kabupaten Solok sangatlah luar biasa, hanya saja belum digerakkan secara maksimal oleh pemangku kebijakan. Perlu ada hal baru yang membuat potensi ini bergerak lebih kuat agar terjadinya perubahan signifikan. Bentuk dari potensi tersebut, setiap suku memiliki Malin yang menangani bidang agama dalam suku. Sedangkan di pemerintah nagari, kerapatan adat nagari, memiliki sandaran filosofi pembangunan seperti halnya filosofi minangkabau, *adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Potensi secara fisik, sebagai sarana adanya masjid, mushalla, di nagari dan jorong-jorong. Juga TPA & MDA. Kegiatan keagamaan telah berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Perlunya langkah strategis pengembangan dakwah ke depan untuk peningkatan kualitas dengan kebijakan bidang keagamaan yang tepat sasaran. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk memperbanyak pelatihan terhadap mubaligh, da'i di nagari dan jorong. Juga pelatihan berbasis suku. Kebijakan Pemkab Solok juga diharapkan menyentuh bidang pendidikan agama di sekolah dan madrasah. Melibatkan guru dan ninik mamak.

J. Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini dapat memberi saran kepada pihak-pihak berkepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Kepada akademisi bidang ilmu dakwah agar dapat membaca kembali teori-teori pengembangan masyarakat sesuai dengan tujuan dakwah islamiyah.
2. Kepada praktisi bidang dakwah islamiyah, mubaligh, da'i, khatib, imam, bilal, malin dan guru-guru agama, dapat menggali kembali strategi pengembangan masyarakat menuju masyarakat madani.
3. Saran paling penting kepada Pemkab Solok agar memanfaatkan potensi dakwah yang ada di tengah masyarakat agar tidak terbiarkan. Potensi dakwah di Kabupaten Solok sangat besar, belum digerakkan untuk meningkatkan semangat keberagaman di tengah ummat.

Daftar Kepustakaan

- Abdul Basit. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto & Pustaka Pelajar)
- Abdul Karim Zaidan. 1984. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Jilid III*, Jakarta: Media Dakwah
- Awaludin Pimay (tt) *Metodologi Dakwah Sebuah Pengantar*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Ahmad Hakim, dkk. 2001. *Peta Dakwah Kota Semarang Tahun 2001*, Semarang: Walisongo Press
- Ahmad Warson Munawir. 1997. *Al Munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progressif
- Aminuddin Sanwar. 1984. *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Semarang: Walisongo Press
- Fathiy Yakam. 1990. *Menggapai Sukses Perjuangan Da'i*, Solo: Romadhoni

- Dwiyanto, Agus. dkk. 2002. *Reformasi Budaya Reformasi di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Kajian Kebijakan dan Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Karen Armstrong. 2002. *Sejarah Tuhan*, Gramedia. Jakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: CIDES.
- H. M. Arifin. 1977. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang
- Hamzah Ya'qub. 1998. *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*, Jakarta: Diponegoro
- I Wayan Santyasa. 2009. *Metode Penelitian Pengembangan & Teori Pengembangan Modul*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 1998. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. 2009. *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*.
- Tessmer, Martin. 1998. *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Philadelphia: Kogan Page.
- Tim Penyusun. 2012. *Kabupaten Solok dalam Angka*. Bappeda Kabupaten Solok
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. 1994. *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- S Bambang Setyadi. 2007. *Pembentukan Peraturan Daerah*, Makalah Diskusi Panel Kajian Terhadap Kebijakan-Kebijakan yang Perlu Dimuat dalam Perda dalam Rangka Mendorong Pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Bank Indonesia.

- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Majelis Ulama Indonesia. 2004. *Kerangka Acuan Penyusunan Peta Dakwah Nasional*, Jakarta: Masjid Istiqlal Taman Wijayakusuma
- M. Natsir. 1991. *Fiqhud Dakwah*, Solo: Ramadhani
- Masdar Helmy 1973. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang: CV. Thoha Putra
- Muhammad Sulthon. 2003. *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Semarang: Pustaka Pelajar-Walisongo Press
- Moh. Ali aziz. 2004. *Ilmu Dakwah* Jakarta: Kencana
- Toto Tasmara. 1986. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media